

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian dengan menekankan analisisnya menggunakan data-data numerikal (angka) yang selanjutnya data-data tersebut diolah dengan metode statistika (Azwar, 2011). Menggunakan metode kuantitatif ini akan memperoleh suatu signifikansi perbedaan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara bias gender dengan pelecehan seksual.

Peneliti melakukan uji asumsi yang kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji asumsi peneliti lakukan untuk melihat kenormalan dari sebaran item skala, dan untuk melihat liner atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung pada penelitian.

5.2. Uji Asumsi

5.2.1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini dalam uji normalitas, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0. Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* adalah data dikatakan normal jika, sig (signifikansi) > 0.05 , dan data dikatakan tidak normal jika, sig (signifikansi) < 0.05 .

Hasil uji normalitas untuk variabel Bias Gender (X) menunjukkan bahwa nilai K-S Z sebesar 0.582 (sig = 0.887, sig $>$ 0.05). Hasil uji normalitas untuk

variabel Pelecehan Seksual (Y) menunjukkan bahwa nilai K-S Z sebesar 2.343 dengan



nilai $\text{sig}=0.000$ ($\text{sig}<0.05$). Hasil tersebut menunjukkan untuk variabel bias gender yang memiliki distribusi normal, sedangkan variabel pelecehan seksual tidak normal.

5.2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel yang ada. Dasar pengambil keputusan dalam uji linier ini adalah data dapat dikatakan linier apabila $p<0.05$, dan data dapat dikatakan tidak linier apabila $p>0.05$. Pada hasil uji linieritas ini menunjukkan untuk *Sig. deviation from linearity* sebesar 0.033 ($F=4.666$, $p<0.05$). Hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan linier antara bias gender dengan pelecehan seksual.

5.3. Uji Hipotesis

Pada awal penelitian, peneliti berencana akan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Namun setelah pelaksanaan, terdapat perubahan menjadi teknik korelasi *Non-parametric*, dengan korelasi *Spearman's Rho*, dikarenakan variabel tergantung yaitu pelecehan seksual, hasil data yang didapat distribusinya tidak normal. Setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas, maka lanjutkan untuk perhitungan uji hipotesis. Uji hipotesis ini, menguji hubungan antara bias gender dengan pelecehan seksual, menggunakan uji *Non-parametric* dengan korelasi *Spearman's Rho*, menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0. Hasil uji korelasi non-parametrik yang menguji hubungan bias gender dengan pelecehan seksual menghasilkan nilai r_{xy} sebesar 0.131 dengan signifikansi 0.074 ($p>0.05$). Berdasarkan hasil hitungan tersebut, antar variabel penelitian tidak memiliki hubungan yang signifikan. Maka, hipotesis pada penelitian ini ditolak.

5.4. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini, menggunakan korelasi *non-parametric* dengan korelasi *Spearman's Rho*, didapatkan nilai r_{xy} sebesar 0.131, dengan signifikansi 0.074 ($p > 0.05$), maka berdasarkan pengujian hipotesis tersebut diperoleh hasil hipotesis ditolak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hipotesis penelitian ini ditolak. Pertama, item-item pada skala pelecehan seksual menggunakan item *favorable*, sehingga subjek cenderung untuk memilih jawaban yang baik. Hal ini membuat total skor menjadi rendah dan cenderung tidak ada variasi jawaban, yang berpengaruh pada normalitas variabel pelecehan seksual. Selain itu, peneliti tidak dapat mengontrol jawaban subyek apakah sesuai dengan kenyataan, dan jika subjek asal-asalan dalam menjawab juga memengaruhi hasil penelitian.

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan peneliti, didapatkan total skor pada pengisian skala pelecehan seksual, yang melihat tinggi atau rendahnya perilaku pelecehan seksual yang terjadi di lingkup Unika Soegijapranata Semarang.

Tabel 5. 1 Data Penelitian Skala Pelecehan Seksual

Interval Skor	Jumlah Mahasiswa
20 – 25	64
26 – 31	39
32 – 37	7
38 – 43	5
44 – 49	2
50 – 55	4
56 – 61	1
62 – 67	1

Pada Tabel 5.1 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 123 mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Subyek paling banyak dengan jumlah 64 mahasiswa berada pada interval paling rendah di 20 – 25, sedangkan subyek paling sedikit

dengan jumlah 1 mahasiswa berada pada interval 56 – 61 dan 62- 67. Jumlah subyek tidak tersebar merata, hanya bertumpuk pada interval skor paling rendah. Jumlah subyek menumpuk pada skor terendah dan mengalami penurunan terus-menerus pada skor tertinggi. Pada tabel tersebut menunjukkan jika tidak ada variasi jawaban pelecehan seksual yang menyebabkan pelecehan seksual di Unika Soegijapranata Semarang menjadi tidak normal.

Hasil penelitian pelecehan seksual tersebut, juga menunjukkan semakin tinggi total skor yang didapat akan menunjukkan tingginya perilaku pelecehan seksual, begitupun sebaliknya semakin rendah total skor yang diperoleh menunjukkan rendahnya perilaku pelecehan seksual. Berdasarkan hasil yang diperoleh jumlah mahasiswa paling banyak berada pada interval skor paling rendah yaitu pada interval 20 – 25, dapat terlihat jika rendahnya perilaku pelecehan seksual pada mahasiswa Unika Soegijapranata. Jaschik dan Fretz (1991) mengutarakan jika pelecehan seksual yang terjadi, sering kali tidak dianggap menjadi kekerasan kepada perempuan, walaupun perempuan tersebut mengetahui mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan, namun tidak melaporkan atau menganggap sebagai pelecehan seksual.

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan peneliti, didapatkan total skor pada pengisian skala bias gender, yang melihat tinggi atau rendahnya bias gender yang ada di lingkungan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Tabel 5. 2 Data Penelitian Skala Bias Gender

Total Skor	Jumlah Mahasiswa
24 – 28	4
29 – 33	14
34 – 38	24
39 – 43	30
44 – 48	24
49 – 53	20
54 – 58	4
59 – 63	3

Pada Tabel 5.2 tersebut dapat diketahui bahwa subyek penelitian berjumlah 123 mahasiswa yang mengisi skala mengenai bias gender. Jumlah mahasiswa terbanyak terdapat pada interval skor 39 – 43 dengan jumlah 30 mahasiswa. Sedangkan jumlah mahasiswa terendah terdapat pada interval 59 – 63, dengan jumlah 3 mahasiswa. Jumlah subyek tersebar merata, terlihat untuk jumlah subyek yang meningkat pada interval skor terendah hingga interval skor tengah, lalu menurun kembali hingga interval skor tertinggi. Terdapat variasi jawaban mengenai bias gender, sehingga hasil data mengenai bias gender di Unika Soegijapranata normal. Semakin tinggi total skor bias gender yang diperoleh, maka semakin tinggi bias gender yang ada di Unika Soegijapranata Semarang, dan begitu sebaliknya. Hasil kedua data tersebut menunjukkan, jika pelecehan seksual yang terjadi cenderung rendah, sedangkan bias gender yang ada cenderung tinggi, dapat mendukung untuk ditolaknya hipotesis penelitian ini.

Asmarany (2008) menjelaskan jika faktor-faktor yang memengaruhi pelecehan seksual salah satunya menyebutkan bias gender. Selain bias gender, menurut Ménard, Shoss, dan Pincus (2010) pelecehan seksual dapat dipengaruhi oleh faktor diluar gender. Kepribadian seperti *Agreeableness* rendah, *Conscientiousness* rendah dan keterikatan yang tidak aman menjadi faktor selain gender yang dapat memengaruhi terjadinya pelecehan seksual. Individu yang menginginkan suatu penerimaan atau pengakuan, namun tidak mampu menjalin hubungan sosial yang baik, tidak memiliki kedekatan sosial, diirinya menjadi cemas akan cenderung mengalami perilaku pelecehan seksual.

Krings dan Facchin, (2009) juga turut menyebutkan, kepribadian seseorang dan situasi berinteraksi juga merupakan faktor yang memprediksi terjadinya pelecehan seksual. Faktor kepribadian memengaruhi seseorang untuk

memersepsikan keadilan yang memungkinkan munculnya pelecehan seksual. Hasil penelitian Krings dan Facchin (2009) menjelaskan, seseorang yang memiliki *Agreeableness* rendah dan seksisme permusuhan akan dapat meningkatkan emosi negatif dan reaksi agresif sehingga menjadi salah satu faktor dapat terjadinya pelecehan seksual. Perbedaan kepribadian setiap orang memengaruhi dalam kognisi, kepercayaan dan kecenderungan perilaku dalam bereaksi terhadap pelecehan seksual.

Pada saat pengambilan data, terdapat beberapa kendala atau kondisi yang kurang baik, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya dalam penelitian ini, yang tidak disadari oleh peneliti, sehingga peneliti tidak mengantisipasi sebelumnya, seperti :

1. Subjek kurang terfokus dalam pengisian skala yang disebabkan situasi disekitaran subjek ramai, seperti dalam situasi jam peralihan mata kuliah dan ujian, sehingga subjek kurang terfokus dalam pengisian skala.
2. Dalam pengisian skala, subjek ada yang meminta pendapat dari teman yang lain dalam pengisiannya, sehingga tidak sepenuhnya pendapat atau berdasarkan pengalaman subjek, melainkan juga masukan dari teman yang lain.
3. Susah mendapatkan kejujuran dalam pengambilan data dari subjek penelitian.

Berdasarkan hasil dari penelitian, didapatkan hanya sedikit yang mengakui pernah melakukan pelecehan seksual, dan kecenderungan hasil penelitian menunjukkan rendahnya pernah melakukan pelecehan seksual. Berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, jika banyak dari mahasiswa yang pernah melakukan pelecehan seksual, baik yang secara sengaja dilakukan atau yang tidak sengaja dilakukan kepada lawan jenis.

4. Sebaran item skala berseri, tidak simultan yang dapat menyebabkan subyek dapat memahami pola dari pertanyaan yang dimaksud dalam penelitian, sehingga subjek cenderung untuk memilih atau menjawab yang baik
5. Pernyataan yang di berikan peneliti tidak mengandung pernyataan yang mengkonfirmasi kejujuran dalam pengisian.

